

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, pembangunan di Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Sumberdaya manusia yang berkualitas sangat diperlukan dalam pembangunan, khususnya dalam bidang pendidikan. Sehubungan dengan itu, maka pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam Biologi sebagai bagian dari pendidikan formal seharusnya ikut memberi kontribusi menghasilkan manusia yang mampu berkompetensi di era globalisasi ini.

IPA merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan dimana obyeknya adalah benda-benda alam. Ilmu Pengetahuan Alam lahir dari pengamatan terhadap suatu gejala alam (fenomena) yang dikaji secara terus menerus dan sistematis sehingga didapatkan suatu konsep ilmu. Pendidikan IPA umumnya mempelajari hal yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran menekankan pada pembelajaran pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat

membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Biologi merupakan ilmu yang termasuk rumpun IPA. Oleh karena itu, pendidikan Biologi sudah seharusnya menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung. Siswa perlu dibantu untuk mengembangkan sejumlah keterampilan proses supaya mampu memahami dan menjelajahi alam sekitar. Pembelajaran Biologi sedapat mungkin membekali siswa dengan berbagai kemampuan tentang cara mengetahui dan cara mengerjakan yang dapat membantu siswa untuk memahami alam sekitar secara mendalam. Pemberian pengalaman belajar secara langsung, sangat ditekankan melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah dengan tujuan untuk memahami konsep-konsep dan mampu memecahkan masalah (Depdiknas, 2001). Selain itu, upaya untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran IPA Biologi guru harus mampu mengembangkan keterampilan-keterampilan siswa diantaranya, keterampilan akademik, keterampilan sosial, dan penerimaan penghargaan.

Upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran Biologi, secara khusus diperlukan perubahan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Tujuan pembelajaran Biologi perlu diubah dari sekedar memahami konsep materi yang ada, siswa juga harus memiliki kemampuan untuk berbuat sesuatu dengan menggunakan konsep materi yang sudah dipahami. Berkaitan dengan hal itu, sistem penyelenggaraan pendidikan termasuk pembelajaran dan hasil belajar diharapkan dapat berubah dari pola yang berpusat pada guru dan berorientasi

materi (*subject matter oriented*) ke pola yang lebih berpusat kepada siswa dan lebih berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup (*life skill oriented*), kecakapan berpikir, kecakapan sosial, dan kecakapan akademik (Depdiknas 2003).

Ditinjau dari sisi kurikulum, pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang beragam mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar Nasional Pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari delapan standar nasional tersebut yaitu standar isi (SI) dan standar kompetensi lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum (Badan Standar nasional Pendidikan, 2006).

Penetapan Standar Proses Pendidikan merupakan kebijakan yang sangat penting dan strategis untuk pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan. Melalui Standar Proses Pendidikan, setiap pendidik dan atau pengelola sekolah dapat menentukan bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran adalah suatu sistem. Dengan demikian, pencapaian standar proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dimulai dari menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran dalam mencapai pendidikan afektif (Sanjaya, 2006:13).

Kurikulum Terpadu Satuan Pendidikan (KTSP) yang hingga saat ini masih digunakan oleh SMPK Sta. Theresia "Disamakan" Kupang dalam kegiatan belajar

mengajar, menuntut agar siswa mampu mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Namun, berdasarkan pengamatan penulis pada tanggal 9 September 2014 di kelas VIII SMPK Sta Thresia "Disamakan" Kupang implelementasi KTSP belum maksimal, dapat dilihat dari banyak siswa yang kurang antusias untuk belajar, kurang serius memperhatikan penjelasan guru, selain itu siswa masih pasif yang menyebabkan aktivitas guru lebih banyak dari siswa sendiri. Hal ini, tentunya menjadi kendala yang sangat besar bagi guru. Salah satu faktornya yaitu disebabkan guru masih tetap mengajar dengan pola lama yaitu berusaha memberikan materi sebanyak-banyaknya untuk mengejar target dalam semester tanpa memperhatikan apakah siswa mengerti atau tidak, baik secara individu maupun kelompok.

Paradigma pembelajaran berpusat pada guru memang masih kental dilakukan oleh pendidik. Hal inilah yang menjadi masalah pokok dalam pembelajaran formal. Permasalahan yang timbul disebabkan oleh berbagai hal, seperti kurangnya inovasi guru ketika melakukan pembelajaran di kelas, penggunaan media pembelajaran yang masih sangat minim, pemilihan strategi pembelajaran dan model pembelajaran yang kurang tepat, sehingga tidak menimbulkan ketertarikan peserta didik terhadap materi yang diajarkan, dan juga tidak adanya variasi tempat pelaksanaan dalam proses belajar mengajar. Kenyataan ini mengindikasikan adanya permasalahan dalam pembelajaran yang berujung pada hasil belajar siswa yang tidak maksimal.

Model pembelajaran umum yang masih digunakan dalam kegiatan belajar mengajar yaitu strategi pembelajaran konvensional, dimana guru lebih

mendominasi dalam kegiatan pembelajaran. Pada pembelajaran *teacher centered* sebagian atau seluruh mata pelajaran disampaikan oleh guru kepada siswa. Komunikasi lebih didominasi oleh guru. Adakalanya, proses komunikasi informasi yang disampaikan oleh guru ditafsirkan berbeda oleh siswa, sehingga terjadi kegagalan, ketidakberhasilan dalam memahami apa yang didengar, dibaca, dilihat, atau diamati. Semakin banyak verbalisme saat guru menyampaikan informasi, maka semakin abstrak pula pemahaman yang diterima oleh siswa. Salah satu contoh model pembelajaran konvensional yaitu strategi pembelajaran ekspositori. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang menekankan penyampaian materi oleh guru secara ceramah dengan tujuan agar siswa menguasai materi secara maksimal. Siswa sama sekali tidak dituntut untuk mencari tahu materi tersebut.

Berdasarkan pada uraian di atas, dapat ditunjukkan bahwa pembelajaran Biologi belum sepenuhnya mengacu pada filosofi pembelajaran konstruktivisme sebagaimana diamanatkan dalam misi pendidikan nasional (Depdiknas, 2004). Sesuai dengan paham konstruktivisme bahwa pengetahuan itu dibangun sendiri dalam pikiran siswa. Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman fisik dan juga orang lain melalui transmisi sosial. Hal ini sesuai dengan Lobarch dan Tobin (1992) yang mengatakan bahwa pengetahuan tidak didapat begitu saja dari otak seorang guru kepada siswa. Siswa sendiri yang harus memaknai apa yang telah diajarkan sesuai dengan pemahamannya.

Salah satu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan prinsip konstruktivistik adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini

mengacu pada metode pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar (Andayani, 2007). Pembelajaran kooperatif menuntut guru untuk mampu mengkondisikan lingkungan belajar yang menyenangkan agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik sehingga tumbuh minat mereka untuk belajar. Selain itu, guru juga harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Tujuan dari model pembelajaran kooperatif adalah prestasi belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya serta pengembangan keterampilan sosial. Ada beberapa macam pendekatan dalam pembelajaran kooperatif diantaranya yaitu pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, pendekatan *Teams Game Tournament* (TGT), pendekatan *Tim Pair Share*, pendekatan STAD, dan berbagai pendekatan structural lainnya seperti Number Heads Together (NHT), dan Team Assisted Individualization (TAI).

Model pembelajaran kooperatif pendekatan STAD adalah salah satu pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan empat hingga lima orang yang merupakan campuran menurut tingkat, kinerjanya, jenis kelamin, dan suku. Model pembelajaran pendekatan STAD ini menekankan pada aktivitas dan interaksi di antara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai mata pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Guru yang menggunakan model pembelajaran kooperatif pendekatan STAD mengajukan informasi akademik baru kepada siswa menggunakan presentasi verbal dan teks.

Materi pokok kelas VIII SMP salah satu diantaranya, yaitu Sistem Gerak pada Manusia, yang didalamnya mempelajari tentang rangka tubuh manusia, otot yang mampu menggerakkan tubuh, hubungan antar tulang (sendi), dan penyakit akibat kerusakan sistem gerak pada manusia. Jadi, agar konsep materi yang bersifat abstrak ini menjadi lebih konkret dan mudah dipahami siswa, maka model pembelajaran kooperatif pendekatan STAD dapat menjadi salah satu alternatif media pembelajaran yang berpengaruh terhadap meningkatnya hasil belajar siswa.

Dalam penelitian ini, penulis merasa perlu untuk meneliti lebih lanjut model pembelajaran kooperatif pendekatan STAD yang diaplikasikan dalam materi Sistem Gerak pada Manusia. Penelitian ini juga dilakukan untuk membandingkan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran yang masih lazim digunakan yaitu model pembelajaran konvensional ekspositori. Judul yang dirumuskan oleh peneliti yaitu **Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan STAD Dan Ekspositori Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Materi Sistem Gerak Pada Manusia di SMPK Sta Theresia “Disamakan” Kupang Tahun Ajaran 2014/2015**

B. Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah yang dirumuskan oleh peneliti adalah Bagaimanakah Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan STAD Dan Ekspositori Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Materi Sistem Gerak Pada Manusia di SMPK Sta Theresia “Disamakan” Kupang Tahun Ajaran 2014/2015

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk membandingkan Model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan STAD Dan Ekspositori Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Materi Sistem Gerak Pada Manusia di SMPK Sta Theresia “Disamakan” Kupang Tahun Ajaran 2014/2015.

D. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Memberikan sumbangan pemikiran bagi guru Biologi dalam pemilihan model pembelajaran atau strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang ingin diajarkan.
2. Bagi sekolah, hasil penelitian ini sebagai bahan studi komparatif dan menjadi sumber bacaan literatur guna menambah wawasan dalam pemilihan model pembelajaran atau strategi pembelajaran yang tepat.